

KARAKTERISTIK PELAKU DAN KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 11 SURABAYA

CHARACTERISTICS OF THE BULLIES AND THE VICTIMS OF BULLYING AT SENIOR HIGH SCHOOL 11 SURABAYA

Ayu Wangi Wulandari

Bimbingan dan Konseling, FIP, UNESA, ayu.wwd2968@gmail.com

Dr. Tamsil Muis, MPd

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, tamsilmuis@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 11 Surabaya, ditemukan kasus *bullying* yang terjadi disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *bullying*, karakteristik pelaku dan korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek kelas XII-IPA5 (pelaku maupun korban *bullying*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* terjadi dalam empat bentuk yaitu *bullying* fisik (mengambil paksa barang, memukul, meminta uang dengan paksa, dan menyudutkan korban), *bullying* verbal (memanggil dengan nama julukan, memanggil dengan kekurangan fisik, mengolok-olok, dan berkata kasar), *bullying* sosial (mengucilkan), dan *bullying* elektronik (mengambil foto tanpa ijin dan menyebarkan ke sosial media). Pelaku *bullying* memiliki kekuatan fisik dan sosial yang lebih dibandingkan dengan siswa lain, kemampuan interpersonal skill yang buruk, kurang bertanggug jawab, kurang empati, kendali diri yang lemah dan agresif. Korban *bullying* memiliki penampilan fisik yang berbeda, pendiam, pasif, rendah diri, dan memiliki kemampuan finansial yang lebih

Kata kunci : bentuk *bullying*, karakteristik pelaku *bullying*, karakteristik korban *bullying*

Abstract

According to the result of preliminary study that has been conducted by researched at Senior High School 11 Surabaya, found cases of *bullying* that happened at school. The objective of the reasearch is to fine out the types of *bullying*, the characteristics of the bullies and the victims of *bullying*. The study use qualitative research to design a qualitative descriptive study subjects class XII IPA-5 (bullies and the victims of *bullying*). Data collection techniques use observation passive participation, structured interview, and documentation. Data analysis technique use data reduction, data display, and conclusion. Validity test in this study using a test of *credibility* and *dependability*.

The results showed that *bullying* occurs in four types : physical *bullying* (forcibly took the goods, hit, asking for money by force and cornering the victim), verbal *bullying* (calling with a nickname, calling with disabilities, mocks, and said harshly), social *bullying* (isolate), and electronic *bullying* (taking photos without permission and spreading to social media). Bullies have the physical strength and social compared to other students, poor interpersonal skills, less responsible, less empathy, self control is weak, and aggressive. Victims of *bullying* have a different physical appearance, taciturn, passive, low self-esteem, and have more financial capability.

Keywords : types of *bullying*, characteristics bullies of *bullying*, characteristics victims of *bullying*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini (2014-2016), angka kasus *bullying* sempat meningkat dan berulang setiap tahunnya yang dilakukan oleh pelajar. Dalam laporannya yang berjudul *Promoting Equality and Safety in School*, Plan menyatakan bahwa 84% murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Kelompok studi yang menangani masalah hak anak tersebut telah mengumpulkan data dari murid laki-laki dan perempuan berusia antara 12 – 17 tahun. Mereka juga mengumpulkan data dari orangtua, guru, serta kepala sekolah. Plan melakukan survey di lima negara yakni Kamboja,

Indonesia, Vietnam, Pakistan, dan Nepal. Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah, tujuh dari sepuluh siswa di Asia pernah mengalami kekerasan di sekolah (Rahmat, 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan Latitude News pada 40 negara, berikut negara-negara yang memiliki kasus *bullying* terbesar di dunia yaitu (1) Jepang (2) Indonesia (3) Kanada dan Amerika Serikat (4) Finlandia (Yolan, 2012). Berdasarkan hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia menempati kedudukan kedua yang memiliki kasus *bullying* kategori tinggi.

Bullying sendiri dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau misconduct behavior (Jenkins, 1995;

Morton, 1999) dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, baik secara individu atau kelompok dan biasanya terjadi berulang kali (Smith, Cousins & Stewart, 2005; Mongold, 2006). *Bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik (Kim, 2006). Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak sangat negatif bagi korbannya, karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku terlibat dalam perilaku menyakiti korban yang tidak bisa membela diri karena perbedaan fisik, kalah jumlah atau kurang kekuatan psikologis.

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa takut, rendah diri, tidak nyaman, merasa tidak berharga, menarik diri dari pergaulan, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban akan takut datang ke sekolah bahkan menolak untuk datang ke sekolah, nilai akademik menurun karena sulit berkonsentrasi dalam belajar dan bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri karena tidak kuat dalam menghadapi tekanan-tekanan.

Perilaku *bullying* seperti meminta uang dengan paksa, mengambil barang teman dengan paksa dan tanpa izin, mengolok-olok, dan menyakiti juga kerap terjadi di SMA Negeri 11 Surabaya, berdasarkan pra observasi dan pra wawancara terdapat berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, yakni beberapa tahun terakhir (2015-2016) ada kasus *bullying* siswa yang terjadi dikelas XI hingga siswa tersebut memutuskan untuk pindah sekolah dan kasus yang terbaru pada pertengahan bulan Agustus 2016 ada laporan bahwa beberapa siswa kelas XII menjadi korban pemalakan teman sekolahnya sendiri. Perilaku *bullying* dapat saja terjadi disekolah, hal ini disebabkan oleh adanya rasa lebih kuat dan tangguh karena pengaruh lingkungan hingga membuat siswa saling bersaing untuk menjadi yang berkuasa. Sudah banyak upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK dan wali kelas seperti memanggil siswa yang menjadi pelaku *bullying*, memindah tempat duduk dan melakukan pengabaian terhadap para pelaku *bullying*, namun upaya yang dilakukan itu sendiri belum mampu menghilangkan perilaku *bullying* yang terjadi disekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan siswa yang penuh dengan persaingan. Melihat permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *bullying* pada siswa. Hal yang demikian dikarenakan tindak kekerasan (*bullying*) dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang.

Menurut Berthold dan Hoover (2000), pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah korban menjadi depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Karakteristik Pelaku Dan Korban *Bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya” yaitu dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah.

METODE

a. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi Sugiyono (2015:15)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini bermaksud menggambarkan fakta-fakta atau keadaan secara akurat dan sebenarnya yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan. Seperti yang tercantum dalam pengertian penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang akan ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini dan saat lampau. Penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau perubahan-pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

b. Data dan Sumber Data

Subyek dalam penelitian ini adalah kelas XII-IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015:308) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer, antara lain: pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015:309) sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu teman kelas dan Guru BK.

c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu;

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan partisipasi pasif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek penelitian namun dalam hal ini peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2015:319) wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa rapor siswa (pelaku maupun korban *bullying*).

d. Uji Kesahihan Data

Menurut Sugiyono (2015:366) pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini guna menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* dan *dependability*. Peneliti menggunakan triangulasi dan bahan refrensi. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data mengenai karakteristik pelaku dan korban *bullying* dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan bahan refrensi yaitu pendukung guna membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Uji *dependability* yang digunakan peneliti dengan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif (tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis (Sugiyono, 2015:333-334).

Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2010:248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subyek penelitian

Subyek penelitian yang sebelumnya dalam bab 3 menggunakan dua kelas pada akhirnya di ambil satu kelas dengan beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu dikarenakan pelaku ada di kelas XII IPA-5 dan korban ada di kelas XII IPA-4 maka dalam kegiatan observasi perilaku *bullying* tidak nampak karena minimnya interaksi antara pelaku dan korban. Selain itu di kelas XII IPA-5 terdapat korban dari pelaku yang berada pada satu kelas maka perilaku *bullying* akan nampak dan dapat teramati. Berikut ini adalah daftar inisial subyek penelitian ;

Tabel 4.1
Daftar Inisial Subyek Penelitian

No	Kelas	Inisial	Keterangan
1.	XII IPA-5	Nobita	Pelaku (Pemimpin)
2.	XII IPA-5	Giant	Pelaku (Tangan Kanan)
3.	XII IPA-5	Suneo	Pelaku (Tangan Kiri)
4.	XII IPA-5	Marsha	Korban
5.	XII IPA-5	Dora	Korban
6.	XII IPA-5	Doris	Korban

Di kelas XII IPA-5 pelaku *bullying* ada tiga orang yaitu Nobita, Giant, dan Suneo (bukan nama sebenarnya) mereka merupakan satu kelompok. Kelas XII IPA-5 sendiri terkenal dikalangan guru-guru adalah kelas yang paling rame dan paling nakal, tidak jarang guru yang mengeluh ketika mengajar di kelas tersebut dan beberapa guru ada yang bilang kalau tiga siswa ini sering tidak mengumpulkan tugas dan sering meninggalkan kelas ketika pelajaran dan tidak kembali.

Siswa yang menjadi sasaran pelaku rata-rata adalah wanita tapi bukan berarti yang laki-laki tidak, yang laki-laki pun tidak luput menjadi target sasaran

mereka. Hampir semua siswa dikelas jadi sasaran perilaku pelaku, namun perilaku bisa dikatakan *bullying* jika korban merasa tertekan dan tidak berdaya. Berdasarkan pengertian *bullying* sendiri disini ada tiga siswa yang menjadi korban *bullying* yaitu Marsha, Dora, dan Doris (bukan nama asli).

b. Sajian Data

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab IV ini akan menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, di SMA Negeri 11 Surabaya.

1. Wawancara

Kegiatan wawancara telah peneliti lakukan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat di bab III. Wawancara ini ditujukan untuk beberapa sumber demi mendapatkan sumber informasi yang lengkap dan mendalam. Proses wawancara dengan informan utama dilakukan dengan santai, hal ini bertujuan untuk membuat informan tidak merasa seperti di interogasi dan mampu berbicara jujur apa adanya tanpa ada yang ditutupi.

a) Bentuk – Bentuk *Bullying*

1) *Bullying* fisik

Bentuk perilaku *bullying* fisik ini meliputi; (1) mengambil paksa barang korban, (2) memukul, (3) meminta uang dengan paksa, dan (4) menyudutkan korban. *Bullying* fisik yang kerap dilakukan pelaku ke korban membuat sang korban merasa terganggu dan bahkan membuat korbannya menangis. Pelaku juga sering mengambil barang seperti bolpoin dan pensil, hal ini tidak hanya dialami oleh korban saja melainkan teman sekelas lainnya juga sering kehilangan alat tulis karena di ambil oleh para pelaku. Selain itu pelaku kerap meminta uang dengan paksa, hal ini tidak hanya terjadi di kalangan anak kelas saja, bahkan siswa lain yang berbeda kelas juga sering dimintai uang oleh para pelaku.

2) *Bullying* verbal

Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan pelaku ke korban yaitu; (1) memanggil dengan nama julukan, (2) memanggil dengan kekurangan fisik,

dan (3) mengolok-olok. Perbuatan tersebut kerap dilakukan pelaku baik ketika pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Pelaku sering membuat lelucon dengan menyangkut pautkan kekurangan fisik siswa seperti “gendut, item, ndower, dan kencing”. Para pelaku juga sering memaksa orang lain untuk mengerjakan tugasnya, selain itu mereka juga sering meminta jawaban ketika ulangan maupun ada tugas, jika tidak diberikan jawaban mereka akan mengolok-olok ataupun mengancam anak tersebut.

3) *Bullying* sosial

Bentuk *bullying* sosial yang dilakukan para pelaku yaitu mengucilkan. Ketiga pelaku akan mengucilkan siswa-siswa yang pintar dalam akademik dan lebih unggul. Pelaku juga akan mengucilkan anak-anak yang menurutnya memiliki kekurangan fisik dalam arti punya penyakit bawaan dari kecil seperti asma karena takut tertular. Selain itu para pelaku akan mengucilkan anak yang menurut mereka menyebalkan karena tidak sepaham dan sering menentang perilaku mereka dikelas hal tersebut ditujukan semata-mata untuk memberi pelajaran agar anak tersebut jera.

4) *Bullying* elektronik

Bentuk *bullying* elektronik yang dilakukan para pelaku tidak lain yaitu mengambil foto korban tanpa ijin lalu di sebarakan melalui media sosial seperti grup bbm kelas bahkan sampai di upload di Instagram milik pelaku. Tentunya foto yang di ambil pelaku merupakan foto yang jelek atau foto jaman kecil yang sengaja di ambil pelaku dari *facebook* korban, setelah itu disebarakanlah ke media sosial untuk bahan lelucon. Selain itu jika salah satu pelaku mengolok-olok korbannya di grup bbm kelas maka pelaku yang lain juga akan ikut-ikutan membully.

5) *Bullying* kelompok

Para pelaku dalam melancarkan aksinya tidak pernah sendiri-sendiri, mereka selalu melakukannya bersamaan harus satu kelompok. Hal tersebut

dikarenakan jika mereka melakukannya sendiri maka resiko yang ditanggung akan sendiri pula begitu sebaliknya jika mereka melakukannya bersamaan maka resikonya pun akan ditanggung bersama dan menurut mereka itu akan lebih menyenangkan. Maka ketika tidak ada ketua kelompok maka perilaku *bullying* pun intensitanya akan berkurang.

b) Karakteristik Pelaku *Bullying*

1) Nobita

Nobita merupakan pemimpin dari kelompok pelaku *bullying* yang ada di kelas XII IPA-5. Secara fisik postur tubuh Nobita tidak lebih besar dari ukuran anak kelas yang lainnya. Namun dikelas Nobita memiliki kekuasaan tersendiri hal ini dapat dilihat ketika Nobita menyuruh teman yang lain untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu Nobita sering berjalan-jalan dikelas ketika jam kosong dan mulai mengganggu siswa lain seperti mengambil alat tulis, mengolok-olok, membuat lawakan dengan menyebutkan kekurangan fisik orang lain dan sering membuat keributan baik ketika pelajaran berlangsung maupun pada saat jam kosong.

Ketika Nobita membuat keributan atau mengganggu siswa lain tentu dia tidak sendiri, teman satu kelompoknya selalu membantu di setiap aksinya. Tidak jarang Nobita menyuruh siswa lain untuk mengganggu korban. Meskipun suka mengganggu siswa lain Nobita bukan tipe anak yang mudah marah, hal ini terlihat ketika dia mengganggu siswa lain dan mendapat perlawanan dia terlihat santai dan tertawa-tawa senang saat melihat anak tersebut marah kepadanya.

Nobita sering meminta uang kepada korban dan teman sekelasnya, selain itu anak dari luar kelas pun juga kerap dimintai uang sakunya. Meminta uang kepada anak kelas sudah dilakukannya sejak duduk di bangku kelas X dan berkelanjutan sampai sekarang.

2) Giant

Giant merupakan tangan kanan dari pemimpin kelompok yaitu Nobita,

bisa dikatakan orang terpercaya dan terdekat Nobita dan Giant merupakan teman sebangku Nobita. Berbeda dengan Nobita, Giant memiliki postur tubuh yang tinggi besar dan memiliki sifat mudah tersinggung dan marah. Sering ketika Giant memukul teman lain ketika temannya membalas dia akan membalas kembali sampai anak tersebut tidak lagi membalas pukulan ke dia.

Seakan memiliki kekuasaan tersendiri dikelas, Giant juga kerap menyuruh siswa lain untuk mengerjakan tugasnya meskipun siswa tersebut menolak Giant akan tetap memaksa agar siswa tersebut mau menuruti perintahnya. Giant akan merasa senang jika melihat orang lain jadi bahan olok-olokan kelompoknya dan tertawa-tawa ketika dia dan kelompoknya berhasil mengganggu korban secara berulang-ulang.

Giant terkesan lebih mengikuti perintah dan ajakan dari Nobita dibandingkan pencetus ide. Dibandingkan dengan dua anggota kelompoknya, Giant yang paling sering melanggar tata tertib sekolah yaitu datang terlambat dan membolos. Catatan keterlambatan Giant terbilang cukup banyak dan melebihi batas maksimal dan mendapatkan surat panggilan orang tua. Giant kerap terlibat dalam membuat keributan dikelas selain itu Giant kerap pergi meninggalkan kelas ketika pelajaran dan tidak kembali, karena perilakunya tersebut beberapa guru memiliki catatan hitam dirinya.

3) Suneo

Suneo merupakan anggota ketiga dari kelompok tersebut, bisa dibilang Suneo merupakan tangan kiri dari pemimpin kelompok yaitu Nobita. Suneo memiliki postur tubuh tinggi dan kecil, karena suneo adalah laki-laki maka dia memiliki kekuatan fisik lebih besar dibandingkan dengan korbannya meskipun dia memiliki postur tubuh yang kecil. Tidak berbeda jauh dengan anggota kelompok yang lain, suneo kerap menyuruh teman-temannya untuk mengerjakan tugasnya. Dia melakukan hal tersebut dengan alasan merasa capek karena dari TK sampai sekarang disuruh

menulis terus seperti dalam pernyataannya "*capek mbak dari TK sampai SMA masak nulis terus*". Tidak heran jika banyak guru yang mengeluh dan mengadu ke wali kelas dan guru BK karena jarang mengumpulkan tugas.

Tidak hanya terjadi sekali saja dia bermasalah dengan guru pelajaran maupun wali kelas karena membuat keributan dan sering celometan ketika pelajaran berlangsung. Bahkan jika dirasa guru pelajaran yang menurutnya dia tidak suka dengan cara mengajarnya ataupun dengan kepribadian gurunya dia akan pamit ke WC namun tidak akan kembali ke kelas sampai pelajaran selesai dan itu dilakukannya bersama-sama dengan kelompoknya yaitu Giant dan Nobita.

Suneo kerap melakukan *bullying* verbal ke para korban, seperti memanggil dengan sebutan gendut, ireng, dan kencing. Selain itu dia kerap melakukan *bullying* fisik seperti memukul kepala korban dengan botol hingga menangis, menyudutkan korban, mengambil barang milik korban dengan paksa dan tanpa ijin, bahkan meminta uang korban dengan paksa. *Bullying* elektronik juga kerap dia lakukan yaitu dengan mengambil foto korbannya yang jelek kemudian disebarkannya di media sosial.

c) Karakteristik Korban *Bullying*

1) Marsha

Marsha merupakan siswa perempuan yang sering di-*bully* karena sering membantah dan berusaha melawan para pelaku ketika barangnya di ambil seperti bolpoin dan pensil. Sering Marsha ketika pulang sekolah meminta uang kepada ibunya untuk membeli bolpoin baru karena hampir setiap hari pelaku mengambil bolpoinnya. Selain itu tidak jarang para pelaku meminta uang kepada Marsha, namun Marsha sering mencoba menolak tapi pada akhirnya ia memberikan uangnya juga kepada mereka karena mereka memaksa.

Marsha juga kerap mendapat *bully*-an dalam bentuk verbal seperti

memanggilnya dengan sebutan “ndower”. Marsha mempunyai penampilan fisik yang berbeda dibandingkan dengan teman lainnya yaitu dia memakai kawat gigi karena hal tersebut membuat giginya terlihat sedikit maju dan dijadikan para pelaku sebagai bahan olok-olokan.

2) Dora

Dora memiliki kekurangan fisik yaitu gendut, Dora pernah mendapat perilaku kasar dari salah satu pelaku yaitu Suneo, Dora pernah dipukul dengan buku paket dibagian kepalanya hingga dia menangis. Selain itu Dora juga pernah di bilang “sapi go” dan ketika Idul Adha dia di olok-olok sebagai sapi yang siap disembelih. Kemudian para pelaku memegang lehernya dan seolah-olah akan disembelih, perlakuan pelaku tersebut membuat Dora menangis. Sering *bullying* verbal keluar dari mulut para pelaku yang selalu menertawakan dan membuat bahan lelucon dengan kekurangannya.

Dora tidak akan menerima perilaku *bullying* ketika para pelaku mempunyai maksud tersebunyi padanya. Para pelaku sering meminta *hotspot* wifi ke Dora, karena paketan kuota data Dora selalu banyak maka pelaku memanfaatkannya. Namun jika paketan Dora habis maka dia akan kembali menjadi sasaran *bullying* jika Dora mulai membeli paketan internet lagi maka mereka tidak akan mem-bully Dora dengan begitu Dora akan mau memberikan *hotspot* wifinya kepada mereka karena bagi mereka Dora merupakan sumber wifi yang sangat penting bagi para pelaku dan bahkan salah satu pelaku bilang bahwa Dora adalah sumber kehidupan baginya.

3) Doris

Sama seperti Dora, Doris juga memiliki kekurangan fisik yaitu gendut dan berkulit hitam. Berbeda dengan kedua korban lainnya, Doris lebih memilih diam ketika mendapatkan perlakuan *bullying*. Karena berbadan gendut dan berkulit hitam Doris kerap dipanggil dengan sebutan gendut, gembul, ireng, dan lemu. Doris pun

kerap dimintai uang oleh para pelaku dan dia tidak menolak untuk memberikannya, hal ini dikarenakan Doris merasa terganggu ketika para pelaku selalu mengganggunya sebelum mereka mendapatkan uang yang diminta darinya. Selain itu barang-barang pribadinya sering dicuri oleh para pelaku seperti bolpoin, pensil, penghapus dan peralatan tulis lainnya. Sering ketika pagi hari sebelum masuk, Doris mencari barangnya tersebut dan menemukan barang-barangnya berada di laci meja para pelaku.

Doris dijadikan target *bullying* itu sejak di kelas X, bahkan foto-foto pribadi Doris ketika masih SMP pernah di ambil tanpa ijin oleh pelaku dari *facebook*-nya Doris, kemudian di sebar di grup sosial media kelas dan dijadikan bahan lelucon di grup kelas tersebut. Doris merupakan anak yang pendiam dan jarang terlibat dalam kegiatan di kelas, sehingga ketika mendapatkan perilaku *bullying* korban tidak akan melawan karena hal tersebut menurutnya akan sia-sia saja dan dia lebih memilih untuk diam.

d) Upaya – Upaya Yang Sudah Dilakukan Oleh Pihak Sekolah

Banyak korban yang sudah melapor ke guru BK bahwa mereka kerap menjadi korban perilaku *bullying* dari pelaku. Guru BK memberikan penanganan dengan beberapa cara diantaranya dengan memanggil para pelaku dan memberikan sudut pandang bahwa perilaku *bullying* tidaklah benar dan tidaklah baik dilakukan. Selain itu guru BK juga memberikan layanan klasikal dan sempat membuat sistem merubah tempat duduk agar para pelaku tidak duduk sebangku dan menggerombol yaitu dengan cara *rolling* tempat duduk setiap minggunya, namun hal tersebut hanya bertahan selama dua minggu saja kemudian kembali seperti semula. Tindakan akhir yang diberikan oleh wali kelas yaitu memberikan sanksi dengan cara mengabaikan anak-anak tersebut dalam arti ketika seseorang tidak dianggap maka rasanya akan berbeda dan pada akhirnya mereka meminta maaf kepada wali kelas

kemudian mengatakan untuk tidak melakukan perbuatannya lagi. Namun perilaku tersebut tidaklah hilang begitu saja, para pelaku lagi-lagi membuat keributan tapi tidak separah sebelumnya.

Dalam waktu terdekat ini sekitar bulan Juli 2016 salah satu orang tua korban melaporkan pelaku karena tidak terima uang saku anaknya selalu di mintai oleh pelaku, namun sampai sekarang belum ada penanganan yang tegas terhadap pelaku oleh pihak sekolah sehingga pengambilan uang dengan paksa masih saja terjadi dan masih banyak korbannya.

2. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipan pasif. Peneliti beberapa kali mengikuti kegiatan pembelajaran siswa dikelas, dengan berpegang pedoman observasi peneliti melakukan kegiatan observasi selama proses pembelajaran baik pada jam kosong maupun kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan diperoleh gambaran perilaku *bullying* disekolah terjadi tidak hanya dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi namun perilaku tersebut langsung nampak dihadapan siswa lain bahkan dihadapan peneliti. Para pelaku selalu berkeliling-keliling kelas ketika jam kosong, mereka berlagak seolah-olah mereka punya kekuasaan atas kelas tersebut dan ketika mereka berkeliling kelas pelan-pelan mereka mulai mengambil barang kesana kesini. Tentu mereka tidak akan bekerja sendiri, bersama-sama mereka mulai membuat keributan kelas dan mengganggu siswa-siswa tertentu. Berikut adalah hasil analisis observasi;

Tabel 4.5

Hasil Analisis Observasi Bentuk *Bullying*

No	Bentuk <i>Bullying</i>	Kategori
1.	<i>Bullying</i> verbal	Sangat tinggi
No	Bentuk <i>Bullying</i>	Kategori
2.	<i>Bullying</i> fisik	Sangat tinggi

3.	<i>Bullying</i> sosial	Tinggi
4.	<i>Bullying</i> elektronik	Tinggi
5.	<i>Bullying</i> kelompok	Sangat tinggi

Tabel 4.6

Hasil analisis observasi karakteristik pelaku dan korban *bullying*

Karakteristik Pelaku <i>bullying</i>	Kategori	Karakteristik Korban <i>bullying</i>	Kategori
Kurang empati	Sangat tinggi	Penampilan fisik yang berbeda	Sangat tinggi
Interpersonal skill buruk	Tinggi	Memiliki kecerdasan akademik	Sedang
Kendali diri lemah	Tinggi	Memiliki finansial yang mendukung	Tinggi
Kurang tanggung jawab	Sangat tinggi	Penyendiri	Tinggi
Agresif	Sangat tinggi	Rendah diri	Tinggi
		Pasif	Sangat tinggi

3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi sendiri dilakukan dengan mengumpulkan data-data administrasi siswa seperti data pribadi siswa, catatan kasus yang dimiliki guru BK dan foto-foto perilaku *bullying* yang ditemukan saat proses observasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMA Negeri 11 Surabaya menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak sangat negatif bagi korbannya, hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku terlibat dalam perilaku menyakiti terhadap korban yang tidak bisa membela diri karena perbedaan fisik, kalah jumlah atau kurang dalam kekuatan psikologis. Menurut Santrock (2007:213), *bullying* didefinisikan

sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. Di bawah ini dijelaskan bentuk-bentuk perilaku *bullying* apa saja yang terjadi dan bagaimana karakteristik dari pelaku dan korban *bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya sebagai berikut;

1. Bentuk- bentuk *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 11 Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian telah melakukan tindakan *bullying* dalam berbagai bentuk yaitu *bullying* fisik (mengambil paksa barang korban, memukul, meminta uang dengan paksa, dan menyudutkan), *bullying* verbal (memanggil dengan nama julukan, memanggil dengan menyebutkan kekurangan fisik), *bullying* sosial (mengucilkan) *bullying* elektronik (menyebarkan foto aib ke sosial media), dan *bullying* kelompok (dilakukan secara berkelompok). Menurut (Rivers, dkk. 2007:184) bentuk perilaku *bullying* antara lain: (a) *bullying* fisik; memukul, menendang, meninju dan sebagainya, (b) *bullying* verbal; memberi julukan nama yang bermaksud menghina, membuat humor yang bersifat merendahkan orang lain, (c) *bullying* relasional; menyebarkan rumor, pengucilan sosial dan sebagainya, (d) *Cyberbullying*; mengirim pesan untuk meneror, email, maupun jejaring sosial lainnya.

2. Karakteristik pelaku *bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya

Dari data yang didapatkan, pelaku *bullying* memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibandingkan dengan teman sekelasnya. Pelaku terdiri dari tiga siswa yang merupakan satu kelompok yang sering melakukan tindakan *bullying* sejak kelas X. Terbentuknya kelompok ini yaitu ketika kenal pertama kali di kelas X yang sama-sama sering membully, disitulah ditemukan kecocokan antara satu dengan yang lainnya. Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka, anak- anak tidak hanya bergabung dengan kelompok-kelompok mereka juga membentuk kelompok yang disebut klik. Klik memiliki kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera, hal ini memang baik namun ada pengecualian budaya sekolah yang menyuburkan dan menaikkan sejumlah kelompok diatas kelompok lainnya, hal itu

menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau perilaku *bullying* (Coloroso, 2007: 65)

Para pelaku mempunyai peran sendiri dikelas dan mampu mengendalikan situasi dikelasnya. Dikelasnya para pelaku bertindak sebagai penguasa yang dengan mudah menyuruh dan mengambil barang milik korban dan siswa lain dengan seenaknya. Menurut Fachrudin (2012) dalam jurnal psikologi undip vol. 11, no.2, oktober 2012, pembuli biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian pembuli juga tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam-anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka.

Alasan para pelaku melakukan tindakan *bullying* adalah semata-mata memberi pelajaran ke korban agar tidak lagi banyak tingkah di depan mereka. Selain itu para pelaku menganggap membully adalah suatu hobby bagi mereka, karena mereka akan merasakan kepuasan tersendiri ketika berhasil membully orang lain. Banyak alasan seseorang menjadi pelaku *bullying*, alasan yang paling jelas adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia berkuasa dikalangan teman sebayanya. Pelaku *bullying* juga memiliki tempramen yang tinggi, mereka akan melakukan *bullying* terhadap temannya sebagai wujud kekecewaan, bahkan kekesalan mereka (Sejiwa, 2008:14-15).

3. Karakteristik korban *bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya

Dari data penelitian terdapat berbagai karakter siswa yang menjadi korban *bullying*, siswa yang menjadi korban *bullying* merupakan anak yang mempunyai kekurangan bentuk fisik seperti gendut, berkulit hitam, memakai kawat gigi, kurus, dan gigi agak menonjol kedepan. Pada awalnya korban selalu mencoba melawan ketika mendapat tindakan *bullying*, karena perlawanannya tersebut malah membuatnya semakin menjadi sasaran *bullying* setiap harinya. Anak yang cenderung menentang pelaku *bullying* karena sering beradu argumentasi dianggap sebagai anak yang menyebalkan sehingga

pelaku *bullying* akan menindas mereka (Sejiwa, 2008:17). Pada akhirnya para korban *bullying* lebih memilih diam dan tidak melawan ketika mendapat perilaku *bullying* dan lebih sering menuruti permintaan dari para pelaku. Hasil penelitian Coestri Ganes W (2009), adanya *learned helplessness* dalam diri korban, korban merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan atau kekuatan menghentikan *bullying* sehingga cenderung orang yang penurut. Hal tersebut justru mengakibatkan *bullying* menjadi sebuah siklus yang tidak terputuskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 11 Surabaya yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, *bullying* elektronik, dan *bullying* kelompok
2. Pelaku *bullying* merupakan siswa yang memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibanding siswa lain, kemampuan interpersonal skill buruk, kurang bertanggung jawab, kurang empati, kendali diri yang lemah, dan agresif
3. Korban *bullying* memiliki karakteristik yaitu memiliki penampilan fisik yang berbeda, pendiam, pasif, rendah diri, memiliki kecerdasan akademik dan memiliki finansial yang mendukung
4. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah masih belum mampu menuntaskan kasus *bullying* di sekolah

Saran

1. Guru BK
Guru BK memberikan penanganan yang tepat dalam usaha mengatasi *bullying* dengan cara pencegahan, penanganan, dan pemeliharaan. Guru BK diharapkan mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak sekolah demi kelancaran program penanganan *bullying* di sekolah.
2. Pihak Sekolah
Pihak sekolah hendaknya memberikan himbauan kepada seluruh siswa dan warga sekolah lainnya agar waspada dan tanggap ketika menemui kasus *bullying* di sekolah sehingga *bullying* dapat diketahui, dicegah, dan ditangani sedini mungkin dengan begitu akan tercipta lingkungan yang aman dan harmonis di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R.P. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Bauman, S. 2008. The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying, *the Elementary School Journal* Vol.108. No.5. Hal.362-375.
- Besag, Valerie. 1989. *Bullies and Victims in Schools: a Guide to Understanding and Management*, Open University Press USA.
- Cunningham, Nancy J. 2007. Level of Bonding to School and Perception of School Environment by Bullies, Victims dan Bully Victim. *Journal of Early Adolescence*, 27:4, 457-475.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.
- Costrie Ganes Widayanti. (2009). Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 5. No. 2, Desember 2009.
- Dake A. Joseph, Price H. James, and Telljohann K. Susan. (2003). The Nature and Extend of Bullying at School. *Journal of School Health*. Vol. 73. No. 5. Mei 2003. 174.
- Fachrudin. 2012. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 11, No. 2, Oktober 2012. *Perilaku Bullying : Asesmen Multimensi dan Intervensi Sosial*, diakses pada 20 Mei 2016.
- Khairunnisa, (2008). Geng nero: kekerasan remaja yang ditumbuhkembangkan. [Online]. Tersedia <http://www.bullyingpks.php>
- Krohn, Marvin D. And Massey, James L. *Social Control and Delinquent Behavior: An Examination of The Elements of The Social Bond*. 1980. *The sociological Quarterly*. 21:4, 529-544.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahma, Aini N. 2008. *Perilaku Bullying Di SMP (Penelitian Studi Kasus Pada Kelas IX SMP FA Tahun Ajaran 2006/2007)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : FIP Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahmat Taufiq H. (2015). *Hampir Seluruh Siswa Di Indonesia Pernah Di Bully*. (Online), (<http://www.kompasiana.com/taurahida/ha>)

mpir-seluruh-siswa-di-indonesia-pemah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe, diakses pada 20 April 2016)

- Rivers., et.al 2007. *Bullying. A Handbook for Educators and Parents*
- Sanders Cheryl E, and Phye Gary D. (2004). *Bullying : implications for the classroom*. California USA. Elsevier Academic Press.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiharto, Indriani. (2009). *Layanan Responsif Bimbingan Dan Konseling Berbasis Model Transteori Untuk Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tattum, D. Dan Tattum, E. Dalam Rigby (2002). *New perspective on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

